



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2631-2645

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Marlina Si Pemenggal Kepala (Balas Dendam dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” [2017])

Adinda Farah Nur Azizah^{1✉}, Arizal Mutahir², Hendri Restuadhi³

Universitas Jenderal Soedirman

Email: adindaazizah.fn@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Film “Marlina” bukan hanya sekedar bentuk perlawanan dan pertahanan diri. Film “Marlina” merupakan bentuk balas dendam perempuan akibat pemerkosaan dan ketertindasan. Penelitian ini akan memberikan informasi terkait representasi balas dendam yang dilakukan perempuan dalam film “Marlina”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori aliran feminisme multikultural untuk menganalisis hasil temuan. Penelitian ini memiliki temuan utama yakni bentuk balas dendam perempuan atas pemerkosaan dan penindasan yang dialami. Perempuan dalam film ini meracuni para perampok dan memenggal kepala dua orang dari perampok tersebut. Melalui makna feminisme multikultural, perempuan diperbolehkan menggunakan kekerasan sebab pengalaman dalam mengatasi setiap penindasan dipengaruhi dari faktor budaya, ras, dan kelas sosial. Budaya Sumba dalam film “Marlina” menormalisasikan kekerasan, khususnya pemenggalan kepala musuh. Meskipun perempuan memiliki hak untuk membalas kejahatan, balas dendam kekerasan bukan solusi yang tepat. Lingkaran balas dendam akan terus berputar jika tidak ada intervensi yang komprehensif.

Kata Kunci: *Film Marlina, Balas Dendam, Feminisme Multikultural, Roland Barthes*

Abstract

The film "Marlina" is not just a form of resistance and self-defense. The film "Marlina" film is a form of women's revenge due to rape and oppression. This research will provide information on the representation of revenge carried out by women in the "Marlina" film. This research uses qualitative methods with Roland Barthes semiotic techniques. This research uses multicultural feminism theory to analyze the findings. This research has a main finding, namely the form of women's revenge for the rape and oppression they experienced. The woman in this film poisoned the robbers and beheaded two of the robbers. Through the meaning of multicultural feminism, women are allowed to use violence because their experience in overcoming any oppression is influenced by cultural factors, race and social class. Sumbanese culture in the film "Marlina" normalizes violence, especially beheading enemies. Although women have the right to avenge crimes, violent revenge is not the right solution. The cycle of revenge will continue to spin if there is no comprehensive intervention.

Keywords: *Marlina Film, Revenge, Multicultural Feminism, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Tahun 2017 sutradara Indonesia Mouly Surya merilis film berjudul "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" (selanjutnya ditulis dengan "Marlina"). Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa "Marlina" merupakan film dengan latar tempat di padang sabana di Sumba, Indonesia. Film ini bercerita tentang seorang janda bernama Marlina. Hewan ternak milik Marlina diambil secara paksa oleh sekawanan orang untuk membayar hutang. Hal ini terjadi karena Marlina tidak mampu membayar hutang pemakaman anaknya. Tak hanya itu, Marlina pun diperkosa oleh kawanan yang mengambil hewan ternak Marlina. Marlina diperkosa karena ia seorang janda yang hidup seorang diri. Atas perlakuan yang menimpanya, Marlina meracun anggota kelompok yang merampok dia hingga mati dan memenggal kepala salah satu perampok. Fenomena perempuan yang direpresentasikan dalam film tersebut merupakan gambaran kehidupan perempuan-perempuan yang ada di Sumba dan di beberapa wilayah lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nurtjahyo, 2020).

Film "Marlina" merepresentasikan sudut pandang perempuan terhadap bias gender dan ketidakadilan yang dilakukan laki-laki. Namun, tindakan Marlina yang digambarkan dalam film tersebut tidak bisa dikatakan benar begitu saja. Tindakan Marlina tidak bisa disebut dengan kesetaraan dan keadilan. Keinginan Marlina untuk mencapai kesetaraan dan keadilan kurang tepat.

Kesetaraan yang direpresentasikan dalam film ini tampak kabur. Kesetaraan gender yang dimaksud bukan ketika kejahatan dibalas dengan kejahatan yang kurang lebih sepadan. Terdapat beberapa adegan yang dinilai cukup brutal. Hal itu ditandai dengan adegan penyerangan dan perlawanan yang digambarkan dengan kekerasan. Marlina

menjadi sosok yang ambigu karena ia adalah sosok korban (diperkosa) sekaligus menjadi pelaku kekerasan (meracuni anggota kelompok perampok hingga mati dan memenggal kepala salah satu perampok). Dengan demikian, film 'Marlina' sulit untuk dikatakan menggambarkan kesetaraan gender. Kesetaraan lebih menuntut interaksi yang penuh kerjasama antara laki-laki dengan perempuan. Kekerasan seksual –kekerasan berbasis jenis kelamin– yang dilakukan oleh salah satu di antara laki-laki dan perempuan atau keduanya menjauhkan mereka dari interaksi yang setara.

Berdasarkan buku Katalog Film Indonesia 1926-2005 karya J. B. Kristanto (2005), ada beberapa film Indonesia populer dengan tema balas dendam. Beberapa film tersebut mengangkat beberapa tema. Pertama, film bertema balas dendam akibat kebencian yang berhubungan dengan orang lain yakni; 'Pengabdian Setan' (1980), 'Ratu Ilmu Hitam' (1981), dan 'Sundel Bolong' (1981). Dalam rentang tahun 2000an, ada film 'Pendekar Tongkat Emas' (2000) dan 'Pasir Berbisik' (2002) sebagai film yang mengangkat tema balas dendam akibat kebencian terhadap orang lain. Kedua, film yang mengangkat tema rasa cinta dan kesedihan terhadap korban kemudian muncul keinginan balas dendam. Hal itu tergambar dalam film 'Darah dan Cinta' (1985), 'Kembalinya Si Buta dari Gua Hantu' (1987), dan 'Janji Joni' (2005). Ketiga, film Indonesia yang mengandung tema balas dendam akibat pemerkosaan. Almughni (2022) menyebutkan contoh film tema ini adalah 'The Soul' (2003). Irfan (2017) menyebutkan bahwa film 'Marlina' (2017) termasuk film yang mengangkat tema balas dendam akibat pemerkosaan.

Film "Marlina", seperti telah disinggung di muka, sarat dengan isu gender. Dalam kajian terhadap film tersebut, Taqwa (2023) menunjukkan bahwa tidak semua perempuan lemah dan tidak memiliki kontrol terhadap tubuhnya. Perempuan pun tidak selalu berada dalam posisi subordinat di hadapan laki-laki. Dalam kajian yang sama, Pohan & Sembiring (2022) justru melihat bahwa film "Marlina" menunjukkan perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki. Kepatuhan perempuan terhadap laki-laki ada batasnya. Permatasari (2020) yang juga mengkaji film "Marlina" menunjukkan dan mengurai secara detail perlawanan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki. Bagi Permatasari, hegemoni kultural laki-laki mendapatkan perlawanan dalam film tersebut. Beberapa peneliti lain lebih melihat film "Marlina" sebagai representasi perlawanan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki (Febryani, 2021); (Ramli et al., 2021); (Fauziah & Hidayah, 2021). Kajian yang menyoroti dan memberi perhatian kepada perlawanan perempuan terhadap hegemoni kultural laki-laki (maskulinitas) tampak lebih mendominasi studi-studi terhadap isu gender yang diangkat dari film "Marlina". Namun demikian, tindakan Marlina dalam film tersebut lebih dari sekedar melakukan perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi kultur laki-laki.

Beberapa penelitian tentang film 'Marlina' yang telah disebut di atas, relatif belum mengungkap tema balas dendam. Berdasarkan itu, penelitian tentang balas dendam yang digambarkan film "Marlina" perlu dilakukan. Peneliti melihat dalam film ini bukan hanya sekedar bentuk perlawanan atau pertahanan diri. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada tema pemerkosaan-balas dendam.

Marlina adalah figur perempuan yang menjadi korban kekuasaan laki-laki. Marlina adalah perempuan yang diperlakukan tidak adil, diperkosa, dan kemudian melakukan pembunuhan. Film "Marlina" bukan hanya mengangkat dan merepresentasikan isu gender semata. Marlina bukan hanya kemudian melakukan perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki, namun ia melakukan tindak kriminal yang tidak kalah brutal dengan pemerkosaan yaitu membunuh perampok dan memenggal kepala pemerkosa. Dalam pandangan seperti itu, film "Marlina" memiliki isu yang rumit: balas dendam (*revenge*) yang bernuansa gender. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti balas dendam sebagaimana yang direpresentasikan dalam film "Marlina".

Ada beberapa alasan mengapa film ini menarik untuk diteliti. Pertama, film ini diangkat berdasarkan kisah nyata seorang janda di Sumba yang memenggal kepala seorang perampok dan membunuh kawan perampok lain. Kedua, film ini mengangkat isu gender dengan tema pemerkosaan-balas dendam. Ketiga, tema pemerkosaan-balas dendam seringkali dikritik karena dianggap mempromosikan kekerasan. Kritikus berpendapat bahwa tema ini dapat membuat korban pemerkosaan merasa bersalah karena tidak membalas dendam. Hal itu dapat membuat orang-orang yang tidak pernah mengalami pemerkosaan menganggap bahwa balas dendam adalah respons yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa film "Marlina" masih menjadi polemik. Berdasarkan beberapa hal di atas, kajian balas dendam yang terdapat dalam film 'Marlina' menjadi penting untuk diajukan. Peneliti ingin melihat dan mengetahui representasi balas dendam yang dilakukan oleh perempuan dalam film "Marlina" (2017). Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menyebarkan informasi terkait representasi balas dendam yang dilakukan perempuan dalam film "Marlina" (2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan balas dendam bernuansa gender yang direpresentasikan dalam film "Marlina" (2017). Berdasarkan pemahaman seperti itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Walidin et al., (2015) menyebut bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial dengan cara yang menyeluruh dan kompleks. Penelitian ini

akan menggunakan komponen visual dalam film "Marlina" sebagai data primer. Adegan yang menjadi data primer dipilih sebab relevan dengan tujuan penelitian dan fokus kajian. Selain itu adegan yang dipilih sesuai dengan metode analisis yang akan dilakukan. Teknik analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui balas dendam yang dilakukan perempuan dalam film "Marlina" (2017). Berikut ini tabel peta tanda menurut Barthes:

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: (Paul, C., & Litzza, 1999)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (1) dan *signified* (2) yang disebut denotasi (3). Denotasi merupakan makna bersifat lugas dalam menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Pada saat bersamaan, petanda denotatif juga penanda konotatif (4). Konotasi bukan makna sebenarnya, melainkan makna denotasi yang mengalami penambahan. Menurut Barthes (Wibisono & Sari, 2021) konotasi identik dengan operasi ideologi yang menjadi 'mitos' dan berfungsi menyampaikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu di suatu masyarakat. Mitos digunakan sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan. Mitos Barthes berbeda dengan tahayul, tidak masuk akal, dan lain-lainnya. Namun mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori aliran feminisme multikultural untuk menganalisis hasil temuan. Pada dasarnya feminisme multikultural menekankan adanya "perbedaan" dalam menangani permasalahan perempuan. Pendekatan multikultural harus dikedepankan karena setiap bangsa memiliki kultur sendiri. Feminisme multikultural dipilih untuk menganalisa relevansi tindakan balas dendam yang dilakukan perempuan terhadap keragaman pengalaman korban dalam kasus pemerkosaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori feminisme multikultural penelitian ini bersandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 3 adegan. Adegan tersebut dinilai dapat merepresentasikan balas dendam perempuan melalui penggambaran makna secara detail dalam film. Hal tersebut dilihat dari tindakan perempuan atas penindasan patriarki yang mereka alami. Analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Adegan 1 (00:18:21 – 00:20:35)



Gambar 1. Marlina Tersenyum Setelah Berhasil Membunuh Para Perampok

Deskripsi Adegan: Awal mula pada menit 00:10:39 sampai 00:10:47 para perampok menyusul datang ke rumah Marlina untuk membantu Markus merampas hewan ternak Marlina. Tidak hanya itu, para perampok juga membicarakan tentang hubungan seks. Markus dan para perampok sudah merencanakan untuk memperkosa Marlina. Saat itu, Marlina sedang berada di dapur untuk memasak. Mendengar percakapan para perampok bahwa dia akan diperkosa, Marlina pergi ke kamar untuk mengambil buah racun dan mencampurkan itu ke masakannya. Kemudian pada adegan 1 ini terdapat pada menit ke 18:21 sampai 20:35. Adegan ini berlatar tempat di ruang tengah tempat keluarga dan tamu berkumpul. Marlina menghidangkan makan malam yang sudah dicampur dengan buah racun kepada para perampok. Kemudian para perampok itu silih berganti mati keracunan. Melihat itu, Marlina duduk bersimpuh membelakangi para perampok yang telah mati keracunan sambil tersenyum getir dengan tatapan sayu.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Adegan 1

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	Seorang perempuan tersenyum membelakangi para laki-laki yang telah tergeletak mati.
<i>Denotatif Sign</i> (Tanda denotatif)	
Setelah berhasil meracuni para perampok, Marlina duduk menghadap ke depan membelakangi mayat para perampok lalu tersenyum getir dengan tatapan sayu.	

<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
Perempuan yang telah berhasil mencegah niat jahat laki-laki akan merasa lega meskipun di lain sisi merasakan beban moral.	Perempuan yang direndahkan dengan cara menganggap bahwa mereka lemah dan mampu dikendalikan adalah bentuk pemikiran patriarkis. Namun tidak semua perempuan akan pasrah dengan kondisi direndahkan oleh laki-laki.
Mitos	
Perempuan mampu menghindari sekaligus membalas kejahatan laki-laki.	

Pembahasan: Adegan 1 menggambarkan Marlina tersenyum membelakangi para perampok setelah berhasil meracuni mereka. Dalam adegan tanpa dialog, ekspresi wajah menunjukkan campuran rasa marah, lega, dan determinasi. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan dan keberanian untuk melawan ketidakadilan, melawan stereotip tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan pasif (Asrita, 2018). Kemampuan Marlina untuk menghadapi ketegangan emosional kemudian berujung pada perasaan senang dan lega. Rasa senang ini bisa muncul dari kepuasan balas dendam. Adegan itu menyoroti bahwa balas dendam bukan hanya tindakan fisik tetapi juga proses emosional yang kompleks (Cahyani et al., 2021). Ketika Marlina mampu menghilangkan sumber kerugian, Marlina bisa merasa lebih rasa aman dan yakin bisa mengendalikan situasi. Marlina mampu menghindari rencana para perampok untuk memperkosa dia. Meskipun dengan cara yang tidak bisa dibenarkan, namun setiap perempuan memiliki hak untuk melindungi diri mereka dari bahaya. Dalam konteks feminisme, perempuan memiliki hak untuk melindungi diri mereka dari bahaya, termasuk menggunakan kekerasan jika diperlukan. Hal ini terutama berlaku ketika mereka menjadi korban kejahatan seperti penyerangan, pelecehan seksual, atau kekerasan dalam rumah tangga. Dalam segi mitos adegan 1, Marlina mampu menghindari sekaligus membalas kejahatan laki-laki. Marlina sebagai perempuan mandiri dan tangguh menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk melindungi diri dia sendiri dalam situasi yang mencekam dan berbahaya. Marlina digambarkan memiliki keberanian dan kecerdasan dalam menghadapi situasi yang dianggap akan merugikan. Selain itu, dengan membalas kejahatan, perempuan dapat menunjukkan kepada pelaku bahwa mereka tidak akan

tunduk dan bahwa mereka tidak akan membiarkan harga diri mereka diinjak-injak. Dalam konteks budaya Sumba, tindakan Marlina juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di daerah tersebut. Budaya patriarkal yang kuat membuat perempuan sering kali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan (Novianti et al., 2022). Marlina, sebagai seorang janda, berada dalam posisi yang sangat rentan. Namun, keberanian dan keteguhan hatinya menunjukkan bahwa perempuan dapat melawan dan mengubah nasib mereka meskipun dalam situasi yang sangat sulit. Dalam Adegan 1, feminisme multikultural membantu memahami bahwa pengalaman ketertindasan perempuan tidak homogen (Bendar, 2019). Hal itu digunakan untuk mengembangkan strategi yang mengatasi berbagai bentuk penindasan yang dihadapi perempuan. Marlina melalui tindakan yang dia lakukan menunjukkan bahwa perempuan dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi ancaman. Saat Marlina menggunakan racun sebagai alat pertahanan, mencerminkan bahwa dalam budaya Sumba kekerasan bisa menjadi respons yang dianggap sah terhadap penindasan. Ini menyoroti pentingnya mengakui keragaman pengalaman perempuan dan pendekatan multikultural dalam memahami isu-isu ketidakadilan gender (Dhewy, 2023).


2. Analisis Adegan 2 (00:21:26 – 00:24:40)



Gambar 2. Marlina Memenggal Kepala Si Pemerkosa (Markus)

Deskripsi Adegan: Adegan ini terdapat pada menit ke 00:21:26 sampai 00:24:40. Adegan ini berlatar tempat di dalam kamar Marlina. Saat itu Marlina membawa hidangan makan malam untuk Markus yang sedang tidur di kamar Marlina. Namun Markus menolak untuk makan. Markus justru menarik tangan Marlina untuk melayani nafsu Markus. Marlina sempat menolak dan melawan Markus, namun pemerkosaan tetap terjadi pada Marlina. Marlina diperkosa, namun saat Markus lengah, Marlina kemudian mengambil kesempatan untuk memenggal kepala Markus.

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Adegan 2

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Seorang perempuan duduk diatas tubuh laki-laki yang sedang berbaring dan perempuan tersebut menggenggam parang yang berlumuran darah.</p>
<i>Denotatif Sign</i> (Tanda denotatif)	
<p>Saat Markus sedang menikmati (memperkosa) tubuh Marlina, dengan cepat Marlina mengubah posisi badannya menjadi di atas tubuh Markus. Kejadian brutal pun terjadi. Marlina memenggal kepala Markus dengan penuh amarah. Kemudian kepala Markus tergelinding ke lantai dan parang yang digunakan Marlina berlumuran darah.</p>	
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<p>Seorang perempuan yang memiliki keberanian di atas rata-rata, dapat mengambil tindakan brutal untuk memperjuangkan harga diri dari pelecehan seksual yang dialami.</p>	<p>Tidak selamanya perempuan dalam kondisi pasif dan menerima nasib begitu saja, Seorang perempuan mampu balas dendam dengan memenggal kepala laki-laki sebab dia geram telah direndahkan dan dilecehkan.</p>
Mitos	
<p>Seorang perempuan mampu bertindak brutal untuk balas dendam.</p>	

Pembahasan: Dalam adegan 2, Marlina digambarkan duduk di atas tubuh Markus yang terbaring, sambil memegang parang berlumuran darah setelah memenggal kepala Markus. Adegan ini merupakan puncak dari tindakan balas dendam Marlina. Marlina yang sebelumnya terlihat pasif kemudian berubah menjadi sosok yang berani bahkan menjadi brutal dalam menghadapi penindasan. Tindakan ini memperkuat mitos bahwa perempuan dapat melakukan tindakan ekstrem sebagai bentuk pembalasan dendam. Dalam budaya Sumba, kekerasan telah menjadi bagian dari sejarah. Memenggal kepala musuh merupakan simbol kemenangan dan kekuatan. Maka tindakan Marlina dapat dilihat sebagai perwujudan dari tradisi tersebut (Surezky

& Jati, 2020). Tindakan Marlina bisa dianggap sebagai respons yang sah terhadap ancaman yang dihadapinya. Adegan ini menggarisbawahi bahwa ketika perempuan dihadapkan pada situasi mendesak, dapat menjadi agen perubahan yang kuat. Perempuan mampu menghancurkan norma-norma tradisional yang menindas mereka. Dalam adegan 2, representasi balas dendam bukan hanya sekadar tindakan kekerasan tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas. Marlina digambarkan sebagai perempuan yang tidak menyerah pada nasibnya. Marlina berjuang untuk melawan ketidakadilan yang dia alami. Tindakan yang berani dan tegas menunjukkan bahwa perempuan, meskipun berada dalam posisi yang lemah secara sosial, memiliki kemampuan dan keberanian untuk melawan penindasan (Palulungan et al., 2020). Hal ini melawan stereotip tradisional yang seringkali menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah dan pasif (Sakina, 2017). Dalam feminisme multikultural hal ini menunjukkan bahwa tindakan Marlina adalah respons terhadap kekerasan seksual yang dialami. Dalam konteks ini, Marlina tidak hanya membalas dendam terhadap individu yang menindas dia, tetapi juga melawan sistem patriarki yang lebih luas. Tindakan pemenggalan kepala Markus oleh Marlina, menegaskan kekuatan dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melawan dan balas dendam. Ini sejalan dengan pandangan feminisme multikultural yang menekankan pengakuan perbedaan pengalaman perempuan dan strategi yang mengatasi berbagai bentuk penindasan (Bendar, 2019).

3. Analisis Adegan 3 (1:22:30 – 1:25:28)




Gambar 3. Novi Membantu Memenggal Kepala Pemerkosa (Frans)

Deskripsi Adegan: Adegan ini terdapat pada menit ke 1:22:30 sampai 1:25:28. Saat awal, Frans dan Novi datang ke rumah Marlina. Frans memerintah Novi menghubungi Marlina untuk segera pulang dan membawa kepala Markus untuk dipasang dengan badan Markus yang masih ada di rumah Marlina. Saat Marlina telah tiba, kemudian Frans memasang kepala Markus tepat dengan tubuh Markus. Setelah itu Marlina dan Novi meminta untuk pergi. Namun Frans meminta Novi membuat sup untuk dia

makan. Sementara Marlina disuruh untuk menemani Frans. Saat Novi sedang memasak, dia justru mendengar jeritan Marlina yang sedang berada di kamar bersama Frans. Novi kemudian segera menghampiri Marlina. Melihat Marlina diperkosa maka Novi membantu untuk mengakhiri dengan cara memenggal kepala Frans. Adegan 5 ini berlatar tempat di dalam kamar Marlina. Di dalam kamar tersebut terdapat Marlina, Novi, dan Frans. Novi sedang memegang parang untuk memenggal kepala Frans. Sedangkan Marlina memegang tubuh Markus supaya dia tidak bisa menghindari pemenggalan. Pemenggalan itu bisa terjadi karena Frans memperkosa Marlina.

Tabel 4. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Adegan 3

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	<p>Seorang perempuan sedang memegang parang yang mengarah ke laki-laki. Adapun perempuan lain yang sedang memegang tubuh laki-laki tersebut.</p>
<i>Denotatif Sign</i> (Tanda denotatif)	
<p>Novi mendobrak kamar dan melihat Marlina sedang diperkosa oleh Frans. Kemudian Novi langsung memenggal kepala Frans dengan penuh amarah, sambil dibantu oleh Marlina yang memegang tubuh Frans supaya pemenggalan itu tepat terjadi.</p>	
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<p>Tindakan perempuan yang membantu perempuan lain atas ketertindasan yang dialami, merupakan obat dan penguat bagi lingkaran kekuatan perempuan.</p>	<p>Dalam masyarakat yang berbudaya patriarki sudah tentu perempuan hanya memiliki perempuan lain untuk saling melindungi. Kondisi senasib seringkali membuat sesama perempuan memiliki jiwa yang kuat untuk saling mendukung dan menghilangkan penindasan perempuan.</p>

Perempuan mendukung sesama perempuan. Hal ini dapat disebut sebagai gerakan feminisme.

Pembahasan: Di tengah masyarakat yang kental dengan budaya patriarki, perempuan sering dihadapkan pada berbagai bentuk penindasan. Perempuan dipaksa untuk tunduk pada aturan dan kemauan laki-laki. Dalam situasi seperti ini, perempuan hanya memiliki perempuan lain sebagai sumber kekuatan dan dukungan. Seperti adegan 3 yang menyoroti tema solidaritas antar perempuan. Ketika Marlina dihadapkan dengan situasi yang tidak menguntungkan secara berulang kali, Marlina tidak sendirian. Marlina mendapatkan dukungan dari perempuan lain yang memahami penderitaan dia. Pada adegan ini, balas dendam ditandai dengan membantu perempuan lain yang mengalami penderitaan pemerkosaan. Pemenggalan kepala pelaku pemerkosaan oleh Novi merepresentasikan balas dendam serta solidaritas antar perempuan untuk mengakhiri ketertindasan yang Marlina hadapi. Perasaan senasib karena pernah mengalami penindasan merupakan salah satu alasan perempuan saling melindungi. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan hanya memiliki perempuan lain untuk saling melindungi dalam masyarakat yang berbudaya patriarki. Solidaritas ini menunjukkan pentingnya dukungan dan kerja sama antar perempuan dalam menghadapi penindasan (Dhewy, 2023). Berbagai faktor mempengaruhi cara perempuan untuk menghadapi penindasan yang dihadapi. Pada film ini hanya perempuan lain yang memahami betul pengalaman dan perjuangan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pengalaman perempuan dan bekerja sama untuk mencapai keadilan (Rosa, A et al., 2022). Ketidakberdayaan sistem hukum yang tergambar dalam film ini membuat mereka harus berjuang untuk saling melindungi dengan cara apapun. Hal ini sejalan dengan feminisme multikultural yang menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam menghadapi kekerasan dan penindasan sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, ras, dan kelas sosial (Asrita, 2018). Di tengah masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, perempuan sering kali hanya dapat mengandalkan dukungan dan perlindungan dari sesama perempuan (Palulungan, dkk, 2020). Mitos yang tercipta dari adegan ini yaitu melalui persatuan dan saling mendukung, perempuan mampu mengatasi ketidakadilan dan penindasan, membentuk sebuah gerakan feminisme yang kuat dan penuh keberanian (Bendar, 2019). Gerakan feminisme bertujuan untuk keberlangsungan hidup perempuan dari

masa ke masa. Kemunduran hingga ketertindasan menjadi alasan mengapa perempuan harus bekerja sama untuk melawan (Suhada, 2021). Melalui tindakan Novi untuk menolong Marlina, menunjukkan bahwa solidaritas perempuan adalah kunci dalam menghadapi ketidakadilan. Solidaritas ini bukan hanya bentuk dukungan untuk menghilangkan penindasan tetapi juga cara untuk balas dendam terhadap situasi yang mereka hadapi. Solidaritas tersebut memberikan mereka kekuatan untuk saling melindungi dan mendukung dalam situasi yang penuh dengan ancaman dan bahaya.

SIMPULAN

Memanfaatkan budaya Sumba dan teori feminisme multikultural sebagai perspektif analisis, peneliti menemukan kompleksitas tindakan balas dendam perempuan dalam film "Marlina". Balas dendam yang dilakukan perempuan dalam film "Marlina" yakni meracuni para perampok dan memenggal kepala dua orang dari perampok. Melalui tiga adegan yang telah dianalisis, didapat pemaknaan bahwa tindakan balas dendam perempuan menjadi dipermauklumkan ketika perempuan tersebut menilai tindakan balas dendam adalah cara perempuan mengungkapkan diri. Dalam teori feminisme multikultural terdapat pemahaman bahwa tindakan balas dendam tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melingkupi. Hal ini berarti bahwa perbedaan pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi penindasan dapat dipengaruhi oleh budaya. Tak dimungkiri, budaya Sumba sejak dulu cenderung menormalisasikan kekerasan, khususnya pemenggalan kepala musuh. Tindakan balas dendam yang terdapat dalam film 'Marlina' dapat dibaca sebagai cermin yang terdapat dalam masyarakat Sumba. Meskipun begitu, berdasarkan temuan yang terdapat dalam film "Marlina" dapat dikatakan bahwa balas dendam kekerasan bukanlah solusi yang ideal. Ke depan, agar kekerasan tidak selalu menjadi solusi atas segala bentuk penindasan diperlukan upaya intervensi yang komprehensif untuk menciptakan masyarakat yang adil, terutama bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almughni, R. (2022, September 27). Film - The Soul (2003). *Tribunnews*. Retrieved Februari 08, 2024, from Tribunnews.com: <https://www.tribunnewswiki.com/2022/09/27/film-the-soul-2003>
- Asrita, S. (2018). Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba. *Aristo*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i1.1388>
- Bendar, A. (2019). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>

- Cahyani, R. W., Setyawan, I., & Irma, C. N. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 65–72. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca%0A>
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/9644>
- Dhewy, A. (2023, January 2). Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Multikultural, Perempuan Ditindas Karena Kultur. *Konde.Co*. Retrieved Februari 08, 2024, from *Konde.co*: <https://www.konde.co/2023/01/edisi-khusus-feminisme-feminisme-multikultural-perempuan-ditindas-karena-ras-etnik-dan-seksualitas>
- Fauziah, Z., & Hidayah, N. (2021). Perl Awanan Terhadap Budaya Patriarki Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Febryani, I. (2021). Feminisme dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *LayaR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 49–58.
- Irfan, M. (2017, October 8). Empat Fragmen Pembalasan Dendam Marlina. *Tirto.Id*. Retrieved Februari 08, 2024, from *Tirto.id*: <https://tirto.id/empat-fragmen-pembalasan-dendam-marlina-cxLP>
- Kristanto, J. (2005). *Katalog Film Indonesia*. Institut Kesenian Jakarta.
- Kurniawan, I. (2021, February 8). Melihat Sisi Ketidakadilan Gender Di Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Kumparan*. Retrieved Februari 08, 2024, from <https://kumparan.com/ichsan-akbar-kurniawan/melihat-sisi-ketidakadilan-gender-di-film-marlina-si-pembunuh>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25–36.
- Nurtjahyo, L. I. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Dewan Adat Terkait Dengan Penyelesaian Kasus-Kasus Kekerasan terhadap Perempuan: Kisah Dari Atambua, Sumba Timur, Rote dan Labuan Bajo. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufrani, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*. Yayasan Bakti 2020.
- Paul, C., & Litzza, J. (1999). *Introducing Semiotics Icon*. Books - Totenham.
- Permatasari, V. A. A. (2020). Perlawanan Peran Kultural Perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Praxis*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i2.2494>

- Pohan, S., & Sembiring, E. S. (2022). Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.11561>
- Ramli, R. B., Ahnsari, A., & . J. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Rosa, A., Septiani, D., Mubarok, F., & Safina, M. (2022). Peran Gerakan Perempuan Mahardhika Dalam Melawan Diskriminasi Dari Budaya Menindas dan Kemiskinan. *Jurnal Multidisiplin West Science*. Retrieved from <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/61>
- Sakina, A. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1).
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.
- Surezky, A. M., & Jati, R. P. (2020). Representasi Budaya Sumba Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Pantarei*, 4(01).
- Taqwa, G. A. (2023). Kajian Gender dan Feminisme Radikal pada Film *Marlina the Murderer in Four Acts* (*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 298–303. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4195>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.